

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak berdirinya bank muamalat pada tahun 1992 sebagai bank syariah pertama di Indonesia, sektor perbankan berbasis syariah semakin menunjukkan dalam pertumbuhannya hingga saat ini. Perkembangan industri perbankan syariah ini ditandai dengan semakin antusiasnya para masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Antusiasme masyarakat terhadap perbankan syariah ini semakin meningkat ketika fenomena krisis moneter yang terjadi di tahun 2008 yang berdampak hebat terhadap bank konvensional, salah satu dari dampaknya adalah kenaikan tingkat bunga yang sangat signifikan yang mana keuntungan terbesar dari bank konvensional dihasikan dari selisih bunga yang dikenakan kepada peminjam dengan kompensasi bunga yang dibagikan kepada nasabah penyimpan. Akibat dari krisis ini perbankan syariah cukup mencuri perhatian masyarakat dikarenakan penerapan sistem bagi hasil yang menjadikannya relatif kemudian mampu mempertahankan kinerjanya dan tidak terpengaruhi dengan tingkat bunga yang menyebabkan beban operasionalnya lebih rendah dari bank konvensional (Okalesa et al., 2022a).

Sebagai langkah strategis untuk memperkuat industri ini, pada 27 Januari 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengumumkan penggabungan tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Bank Nasional

Indonesia (BNI) Syariah, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, dan Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas modal dan menciptakan bank syariah yang lebih kompetitif di tingkat global. Hasil penggabungan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia dan menjadi langkah strategis dalam membangun bank syariah yang memiliki potensi besar untuk memperkuat kinerja ekonomi nasional serta memberikan rasa aman bagi masyarakat. Saat ini hasil penggabungan tiga bank syariah semakin menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan dan kesadaran masyarakat akan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Wardana & Nurita, 2022a).

Semenjak merger tersebut, pertumbuhan bank syariah semakin mengalami peningkatan kepercayaan masyarakat dalam memilih investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023 menunjukkan bahwa aset perbankan syariah di Indonesia tumbuh dari Rp 600 triliun pada tahun 2020 menjadi lebih dari Rp 900 triliun pada tahun 2023 (OJK, 2023).

Meskipun mengalami pertumbuhan yang pesat, kinerja keuangan bank syariah masih memerlukan perhatian. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi suatu perusahaan. Kondisi keuangan yang baik biasanya menarik minat investor, dan laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Jumingan (2011), kinerja bank mencerminkan prestasi yang dicapai oleh bank dalam

operasionalnya, yang mencakup berbagai aspek seperti keuangan, pemasaran, penghimpunan, penyaluran dana, teknologi, dan sumber daya manusia. Dengan demikian, kinerja keuangan bank memberikan gambaran tentang keadaan keuangan bank dalam periode tertentu, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana.. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana. Kinerja keuangan dapat dievaluasi caranya yaitu menganalisis laporan finansial.

Sebagai landasan teoritis yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, *Sharia Enterprise Theory* (SET) yang dikembangkan oleh Iwan Triyuwono hadir sebagai alternatif. SET menekankan bahwa pertanggung jawaban tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak, serta kepada seluruh pemangku kepentingan. Teori ini menyeimbangkan akuntabilitas spiritual dan sosial dalam aktivitas ekonomi.

Selama ini, kinerja keuangan bank syariah sering kali dievaluasi menggunakan pendekatan laporan laba rugi (*income statement approach*). Pendekatan ini cenderung fokus pada kepentingan pemegang saham dan memprioritaskan profit maksimal tanpa memperhitungkan dampak terhadap pihak lain, seperti karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Okalesa et al., 2022). Dalam konteks perbankan syariah yang menekankan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama, pendekatan ini dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai syariah secara holistik.

Tabel 1.1
Rasio Keuangan BSI Periode 2020-2023

NO	Rasio Keuangan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	ROA	1,17	1,14	1,39	1,61
2.	ROE	12,95	12,10	12,71	14,72
3.	NPM	19,16	18,41	22,08	27,87
4.	BOPO	78,73	75,01	75,72	62,90

Sumber: data diolah 2025

Dapat dilihat dari tabel rasio keuangan ini bahwa pra merger tahun 2020 bank syariah Indonesia menghasilkan rasio keuangan yang relatif efektif, kemudian pasca merger di tahun 2021 rasio keuangan BSI cukup efektif. Laporan dari OJK pada tahun 2023 mencatat bahwa rasio profitabilitas (ROA dan ROE) bank syariah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan data laporan keuangan BSI tahun 2021-2023, *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari 1,14% pada tahun 2021 menjadi 1,61% pada tahun 2023. Sementara itu, *Return on Equality* (ROE) mengalami peningkatan dari 12,11% pada tahun 2021 menjadi 14,72% pada tahun 2023 (BSI, 2023). Pendekatan *income statement* tidak memperlihatkan bagaimana bank syariah mendistribusikan keuntungan tersebut kepada pemangku kepentingan lainnya sehingga tidak sejalan dengan *sharia enterprise theory* (SET). Selain itu OJK juga mengeluarkan standar rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan bank, seperti rasio profitabilitas (NPM) dan rasio efisiensi operasional (BOPO). Rasio tersebut menjadi acuan utama dalam menentukan apakah suatu bank memiliki kondisi keuangan yang sehat atau bermasalah.

Sebagai alternatif, pendekatan *value added statement* semakin mendapat perhatian dalam menilai kinerja keuangan bank syariah. Baydoun dan Willer

(1997), menekankan bahwa laporan nilai tambah lebih sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam sistem perbankan syariah. Dengan pendekatan ini, profitabilitas bank tidak hanya dilihat dari keuntungan yang diperoleh pemegang saham, namun juga dari kontribusi terhadap berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Cornelia & Yunita Maharani, 2023). Konsep ini sejalan dengan *Sharia Enterprise Theory* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Ruddin, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *income statement* sering kali memberikan gambaran yang kurang akurat tentang kondisi keuangan bank syariah. Wahyudi dalam (Okalesa et al., 2022), mengungkapkan bahwa laporan laba rugi konvensional cenderung mengabaikan aspek sosial dan kesejahteraan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja bank syariah. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh (Susanti, 2022), menunjukkan bahwa pendekatan *value add statement* memberikan hasil yang lebih inklusif dalam menilai kinerja bank syariah, dengan mempertimbangkan distribusi keuntungan kepada karyawan, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, distribusi profit tidak hanya terbatas pada pemilik modal, tetapi juga mencakup pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu dalam persaingan yang semakin ketat antara bank syariah dan bank konvensional, penting untuk memiliki alat ukur yang komprehensif untuk menilai kinerja keuangan. Pendekatan *income statement* mungkin tidak cukup

untuk menunjukkan keunggulan kompetitif bank syariah, terutama jika dibandingkan dengan bank konvensional yang lebih mapan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan pendekatan yang lebih inklusif sehingga dengan adanya *value added statement* dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja bank syariah, memungkinkan mereka untuk bersaing lebih efektif dengan bank konvensional dan menarik minat masyarakat yang semakin peduli terhadap dampak sosial dan ekonomi dari pilihan keuangan mereka (Susanti, 2022).

Konsep *value added statement* dianggap sesuai dengan *Sharia Enterprise Theory* karena tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham (*shareholders*) sebagaimana dalam teori konvensional, tetapi juga mencakup kepentingan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, termasuk stakeholders seperti nasabah, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan bahkan Tuhan sebagai pemilik mutlak segalanya sehingga menjadikannya sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah karena dinilai dapat menciptakan profitabilitas yang diukur dengan mempertimbangkan kontribusi berbagai pihak, seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Ruddin, 2020).

Merujuk pada penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa pendekatan *Income Statement* menunjukkan hasil yang kurang sehat, dengan ROA, ROE, dan NPM. Sebaliknya, pendekatan *Value Added Statement* menunjukkan kinerja yang sangat sehat, dengan semua rasio kinerja keuangan memenuhi

kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan *income statement* dan *value added statement*. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan dengan studi terdahulu terletak pada objek penelitian serta periode laporan keuangan yang digunakan, yaitu 2020-2024. Dengan demikian, penelitian dengan judul **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* Pada Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2024)** diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas kedua pendekatan tersebut serta memberikan rekomendasi bagi pengelola bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, terdapat beberapa poin yang akan menjadi fokus pembahasan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada dua pendekatan, yaitu *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan pendekatan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* yang diukur dengan rasio ROA, ROE, NPM, dan BOPO?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia antara pendekatan *Income Statement* dan *Value Added Statement* selama periode 2020-2024?
3. Pendekatan manakah yang lebih baik antara *Income Statement* dan *Value Added Approach* dalam mengukur kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan pendekatan *Income Statement* dan *Value Added Approach* yang diukur dengan rasio ROA, ROE, NPM, dan BOPO
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terkait kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan kedua pendekatan tersebut.
3. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui pertumbuhan signifikan Bank Syariah Indonesia yang lebih tepat dari dua pendekatan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian akademik dalam bidang akuntansi keuangan khususnya terkait analisis kinerja keuangan bank syariah dengan membandingkan dua pendekatan yaitu *income statement* dan

value added. Kemudian hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi atau peneliti lain yang ingin mengkaji terkait kinerja keuangan dalam perbankan syariah atau sektor keuangan lainnya. Dan berharap studi ini dapat membuka peluang penelitian lebih lanjut, seperti menguji relevansi pendekatan lain dalam menilai kinerja bank syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dalam bidang akuntansi syariah. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dalam melakukan analisis kinerja keuangan yang dapat menjadi bekal untuk karir di bidang akuntansi dan keuangan.

b. Bagi Praktisi dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi manajemen bank syariah Indonesia dalam mengevaluasi kinerja keuangan mereka dari dua perspektif yang berbeda, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis. Kemudian diharapkan dapat menjadi alternatif yang digunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi nasabah atau calon investor dalam memahami bagaimana kinerja keuangan dapat diukur dari berbagai pendekatan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dan diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat mendorong literasi

keuangan syariah di kalangan masyarakat luas sehingga dapat mengetahui perbedaan anatar perbankan syariah dan konvensional.

